

05 Januari 2024

Nomor : 026-S2TA/498/FT-UNTAR/II/2024  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Permohonan ISBN

Kepada Yth  
Tim ISBN/KDT  
Perpustakaan Nasional RI  
Jl. Salemba Raya 28A Jakarta Pusat

Sehubungan dengan telah selesainya buku yang berjudul “Heterotrope Kampung Baluwerti Kasunan Surakarta” cetakan kedua, dengan ini kami dari Jurusan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara mengajukan permohonan untuk dapat memperoleh nomor ISBN.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadi bahan yang bermanfaat bagi perkembangan dunia akademis Arsitektur.

Atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

**Kaprodi Magister Arsitektur**



**Ir. Agustinus Sutanto, M.Arch, M.Sc, Ph.D**

**Tembusan:**

1. Dekan FT
2. Kabag. TU. FT.
3. Kepala Perpustakaan TDI Universitas Tarumanagara
4. Sekretaris Dekan FT
5. Arsip

**Lembaga**

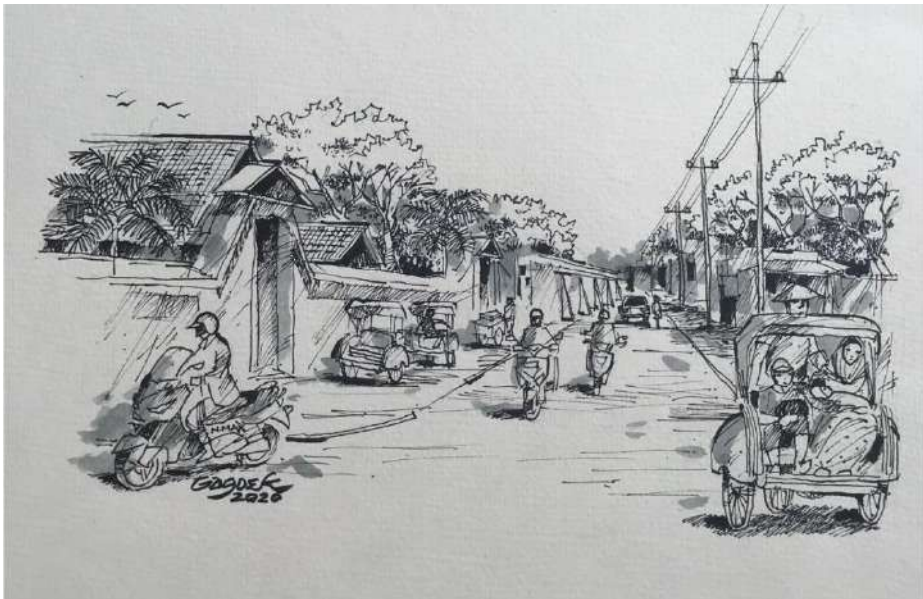
- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

**Fakultas**

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

# HETEROTROPO

## 1 | KAMPUNGBALUWERTI KASUNANAN SURAKARTA



Naniek Widayati PRIYOMARSONO

Cetakan kedua

Januari 2024

# **HETEROTROPO**

| ii

## **KAMPUNG BALUWERTI KASUNANAN SURAKARTA**



K-Media

Yogyakarta 2024

NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO

**HETEROTROPO**  
**KAMPUNG BALUWERTI KASUNANAN SURAKARTA**

iii |

**ISBN:**

Penulis: Naniek Widayati Priyomarsono

Tata letak: Grandy Alfonso

Sketsa: Gagoek Hardiman

Desain dan Ilustrasi: Priyo Pratikno

Cetakan kedua: Januari 2024

Penerbit K-Media Yogyakarta  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, bantul, Yogyakarta  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Hak cipta 2024 pada penulis

Hak publikasi pada penerbit K-Media Yogyakarta

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

**HETEROTROPO**  
**KAMPUNG BALUWERTI KASUNANAN SURAKARTA**

**NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO**

***Mengenang Kepergian***

*Bapak, Ibu Priyomarsono, orang tuaku tercinta.  
Kyai Ageng Henies, pendiri Perdikan Laweyan, yang  
terhormat.  
Keluarga Besar Priyomarsono, tersayang.*

***Disertasi ini Kupersembahkan untuk***

*Komunitas Baluwerti  
Semua guru yang telah membimbingku  
Anakku, Satya Duhita (Ayu)*

## PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang tiada terhingga atas limpahan rahmad dan nikmat sehingga buku edisi ke-II ini dapat terwujud. Tanpa karunia-Nya tidaklah mungkin bisa menyelesaikan buku ini dalam usia saya yang tidak muda lagi, serta beban hidup yang cukup berat.

Buku "*Heterotropo Kampung Baluwerti Kasunanan Surakarta*" ini merupakan gagasan dan pemikiran yang ada dalam disertasi saya, dengan beberapa bagian yang dimodifikasi supaya nyaman untuk dibaca. Semula adalah sebuah penelitian doktoral yang berjudul: *Baluwerti menuju 'Kampung Merdeka', Kajian Permukiman Abdi Dalem dan Sentana Dalem di Kasunanan Surakarta*. Sedangkan judul buku tersebut di atas merupakan temuan yang didapat dalam penelitian disertasi tersebut.

Baluwerti merupakan sebuah kampung yang sangat menarik keberadaannya karena berada di tengah kota Surakarta. Batas luar kampung dikelilingi tembok setinggi enam setengah meter (orang Surakarta sering menyebut *benteng*). Sedangkan batas dalam kampung dikelilingi tembok tinggi dan *dalem* Pangeran. Di dalam tembok merupakan inti kawasan yang disebut *Kedhaton* yakni tempat tinggal raja dan keluarganya.

Keberadaan Baluwerti yang mengelilingi *Kedhaton*, merupakan ide genius dari Paku Buwana II sebagai pendiri Karaton Kasunanan Surakarta. Baluwerti sebagai tempat

tinggal para *abdi dalem* dan *sentana dalem* serta para pangeran yang dikelompokkan berdasarkan *toponimi* (nama tempat disesuaikan dengan fungsi dan jabatannya), dengan sistem *magersari*, menjadikan mereka semua yang tinggal di Baluwerti dengan mudah dapat diawasi oleh raja sebagai penguasa tunggal.

Ketika Indonesia merdeka, karaton tidak lagi sebagai pusat pemerintahan tetapi sebagai pusat budaya. Sejak saat itu berbagai masalah secara perlahan tetapi pasti muncul karena berkaitan dengan nilai ekonomi. Karaton tidak lagi mampu memberikan kenyamanan kepada para *sentana dalem* dan *abdi dalem* sehingga mereka mulai bekerja di luar pengabdian mereka kepada karaton. Diversifikasi pekerjaan tersebut berdampak kepada spasial dan fisik bangunan yang berada di Baluwerti. Terjadi banyak perubahan yang tidak terkendali serta alih status, yang dalam bahasa ilmiahnya disebut "Heterotropo".

Terima kasih kepada promotor saya Prof., Ir. Triatno Yudo Harjoko M.Sc., Ph.D, Dr., dan Drs. Johannes Emmed Mardjid Prijoharjono, MA., M.Si, (almarhum), Prof. Kemas Ridwan Kurniawan, S.T., M.Sc., Ph.D, sebagai promotor pendamping.

Prof. Gunawan Tjahjono '*sang suhu*' saya ucapkan terima kasih. Ucap terima kasih juga saya sampaikan kepada tim penguji proposal dan seminar disertasi; Prof. Abimanyu, Prof. Emir Hadi Sugandha, Prof. Yandi Andri Atmo dan Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D. Terima kasih saya tujukan kepada Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, tim pengajar di Departemen Arsitektur yang memberi perhatian besar atas terlaksananya Program Doktor ini.

Kepada tim pengajar Program Doktoral Fakultas Teknik Universitas Indonesia: Prof., Dr. Johny Wahyudi, Dr. Irma



Budianto, Prof. Gde Kartika. Juga kepada teman-teman seperjuangan S3 FT UI pada semua angkatan. Dr., Ir. Yuke Ardhiati, M.T, terima kasih atas usahanya memberi semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan studi ini.

---

| viii

Kepada tim penguji disertasi; Prof. Yandi Andri Atmo, S.T., M.Arch., Ph.D., Prof. Dr. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Dr. Ir. Yuswadi Salya, Ir. Evawani Ellisa, M. Eng., Ph.D. dan Dr. Ing., Ir. Dalhar Susanto. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Komunitas Baluwerti yang dengan tulus hati merelakan rumahnya untuk diukur, difoto, dan pemiliknya diwawancara. Kepada para narasumber; Bapak Radjiman, Panembahan Agung Tedjowulan, Gusti Dipo Kusumo, Gusti Ratu Alit, Prof. Gunawan Sumodiningrat, KP. Sumadi Brotodiningrat, Mbakyu BRA. Tinul Wiryohadiningrat, Dr. BRA. Mooryati Soediby, Ibu Sutrisno, Bapak Sudiadi, Bapak Kim Subekti (alm), Bapak Moh. Toha (alm), Bapak Tony, Kanjeng Bambang, Bapak Renashto, Mbah Mangun, Siwo Kusrini, Ibu Asyiah Bakri Zaed, Bapak Sakir, Bapak Jliteng, Bapak Yanto Gombloh, Bapak Kuncoro, Mbak Sisri, Bapak Mondo, Bapak Tukiman, Ibu Yanti Laksminto Rukmi, Bapak Hendro, Bapak Yop Nugroho, Bapak Hadi Rudyatmo, Bapak Mahfud Jakile, dan Bapak Suyatno. Terima kasih kepada Bapak Solichul Hadi AB, Bapak Darma Tyanto Saptodewo, Bapak Brahmantyo (almarhum) dengan Komunitas Panamkaran, Bapak Danang Priatmodjo, Prof. Chaidir Anwar Makarim, Prof. Roesdiman, Prof. Dali Santun Naga, Bapak Dono Sanjoyo (alm.), Prof. Dr. Susetiawan, SU (UGM), Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si, (UNS), Dr. (HC) Djauhari Sumintardja, M.Sc, Bl.Sc., Nadia dan Ria, Dr. Harsiti, Bapak Ipank, Bapak Hector, Bapak Sri Danardono (alm), Dr. KRMH. Darundono, Ir. Sutrisno Murtiyoso, Dr. Titis Srimuda Pitana, Ir. Yunianto, M.T, Kanjeng Atmo, Prof. Dr. Bam-bang Setioko, M.T., Mas Imam, Pak Ilham,

Pak Amin, Ibu Lita, Ibu Ica, Ibu Vania, Dr. Lerbin Aritonang, Ibu Siti Chalimah, Ibu Endang Roemiati, Ibu Siti Rochmah Betty, Grandy Alfonso dan Ibu Amalia.

ix |

Terima kasih saya sampaikan kepada Keluarga Besar *Karaton* Kasunanan Surakarta, Keluarga Besar Mangkunegaran yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam mencari buku literatur di perpustakaan milik mereka.

Tidak terlupakan, terima kasih saya tujukan kepada rekan-rekan sejawat staf pengajar di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Kepada Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Rektor Tarumanagara beserta Jajarannya. Terima kasih kepada seluruh *Civitas Academica* Universitas Tarumanagara, dan kepada seluruh teman-teman di bagian tata usaha Departemen Arsitektur dan Anthropologi UI.

Terima kasih kepada Prof. Gagoek Hardiman yang memberikan sketsanya supaya lebih mewarnai tulisan saya. Terima kasih kepada Bapak Priyo Pratikno yang dengan ikhlas mau saya repoti untuk mengedit tulisan saya yang kadang sangat kaku supaya lebih populer enak untuk dibaca.

Tentu saya tidak pernah melupakan kesyukuran saya kepada almarhum bapak saya Yahya Priyomarsono dan almarhumah ibu saya Kasih Priyomarsono yang ketika beliau belum wafat selalu mendoakan saya. Kadang ada kerinduan untuk itu, saya merasa nyaman di tengah kehidupan keras yang sekarang saya jalani.

Terima kasih yang tak terhingga kepada kakak-kakak Yu Mulyani (almh), Yu Mulyati, Mas Sutrisno, Mas Sutarno (alm), Mas Hartono (alm), Mas Rahardjo, Mas Soni Harsono, para ipar saya. Mereka selalu ada untuk saya, sehingga saya tidak pernah merasa 'sendirian'. Juga kepada para

keponakan beserta anak-anak mereka yang selalu menjaga hati dan perasaan saya. Sungguh kalian adalah keluarga yang menyenangkan, tanpa kalian semua saya tak akan pernah dapat menyelesaikan buku ini.

---

| x

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pak Tarno sopir saya yang tua (alm) dan kepada Yanto sopir saya yang kecil (alm), Luin, Ipang, yang mengurus rumah saya sekarang ini. Tak lupa terima kasih buat adik-adik kucing yang lucu yang selalu siap menghibur asal diberi keju.

Terakhir dan teramat penting... kepada *simpai keramat* saya “Satya Duhita” yang mendapat panggilan akrab “Ayu”. Kepada dialah semua ini saya berikan, terima kasih atas doa, dorongan semangat, waktu yang telah diberikan, sehingga buku ini bisa terselesaikan.

Kepada semua handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala yang diberikan kepada saya sehingga buku ini dapat terwujud.

*Cuaca redup* di Parideso, Januari 2024

Naniek Widayati PRIYOMARSONO



Proses pembelajaran program doktor yang berkualitas ketika seseorang dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan mendukung tercapainya kompetensi lulusan yang baik merupakan perwujudan konstruksi keilmuan mahasiswa di bawah bimbingan para pembimbing. Menulis buku merupakan hal yang sangat penting bagi para dosen untuk menghasilkan karya pemikiran yang terdokumentasikan dan menjadi salah satu tonggak pencapaian sebagai dosen dan peneliti.

Buku ini merupakan hasil disertasi dari Dr. Naniek Widayati Priyomarsono yang berjudul: *Baluwerti Menuju “Kampung Merdeka” (Kajian Permukiman Abdi Dalem Dan Sentana Dalem Di Kasunanan Surakarta)*. Berkat para pembimbingnya Dr. Naniek Widayati Priyomarsono dapat mengeksplorasikan disertasinya dalam bentuk buku dengan judul: *“Heterotropo Kampung Baluwerti Kasunanan Surakarta”* yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Berdasarkan informasi dari penulis bahwa materi buku ini mengacu pada Kampung Karaton yang mempunyai fungsi

sebagai ruang pertahanan terhadap serangan dari luar ke dalam *Kedhaton* dari Kasunanan Surakarta. Kampung ini cukup menarik karena nama setiap sub-kampungnya berdasarkan “toponimi” yang diberikan raja kepada *abdi dalem* dan *sentana dalem* yang tinggal di Baluwerti. Setelah Indonesia Merdeka sistem kerajaan berubah dari pusat pemerintahan menjadi pusat budaya, demikian pula kampung Baluwerti. Perlahan tapi pasti mengalami perubahan baik fisik maupun non fisiknya, yang pada akhirnya mengalami “Heterotropo”.

Kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada dosen kami Dr. Naniek Widayati Priyomarsono, yang telah ber-hasil mewujudkan buku ini sebagai pertanggungjawaban keilmuan yang dia sandang.

Semoga buku ini menjadi buku unik dan menarik yang penuh dengan makna yang tersirat, dapat diminati oleh para pembaca dan menjadi salah satu referensi penting dalam proses pembelajaran berikutnya.

Selamat atas cetakan kedua buku ini.

Jakarta, Januari 2024

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan  
Rektor Universitas Tarumanagara.

## DAFTAR ISI

	Kata Pengantar	v
xiii	Sambutan Rektor Universitas Tarumanagara	x
	Daftar Isi	xii
	<b>BAB I KAMPUNG KARATON KASUNANAN SURAKARTA</b>	1
	Karaton Kasunanan Di Surakarta	2
	Kampung, Desa, Dusun	6
	Kampung Kota	10
	Kampung Karaton atau Baluwerti	17
	1). Baluwerti dan Toponimi Permukimannya	18
	2). Posisi Baluwerti dalam Formasi Spasial Karaton	19
	3). Baluwerti yang Berfungsi sebagai Magersari	20
	4) Merdeka	21
	<b>BAB II PERSPEKTIF TEORI</b>	25
	<b>BAB III BALUWERTI DALAM SEJARAH</b>	37
	Hubungan Baluwerti Dengan Karaton Pada Masa Paku Buwana Ii Sampai Paku Buwana Xi	38
	Tinjauan Sosio Religi	39
	Boyong Kedathon dari Kartasura ke Surakarta	52
	Dinamika Permukiman Di Nagari	58
	Bentuk Permukiman Dan Struktur Permukiman	68
	Tipe Bangunan	79
	Dalem Pangeran	82
	Rumah Sentana Dalem	82
	Rumah Abdi Dalem	84
	Status Tanah	85
	Toponimi pada Permukiman Baluwerti	86

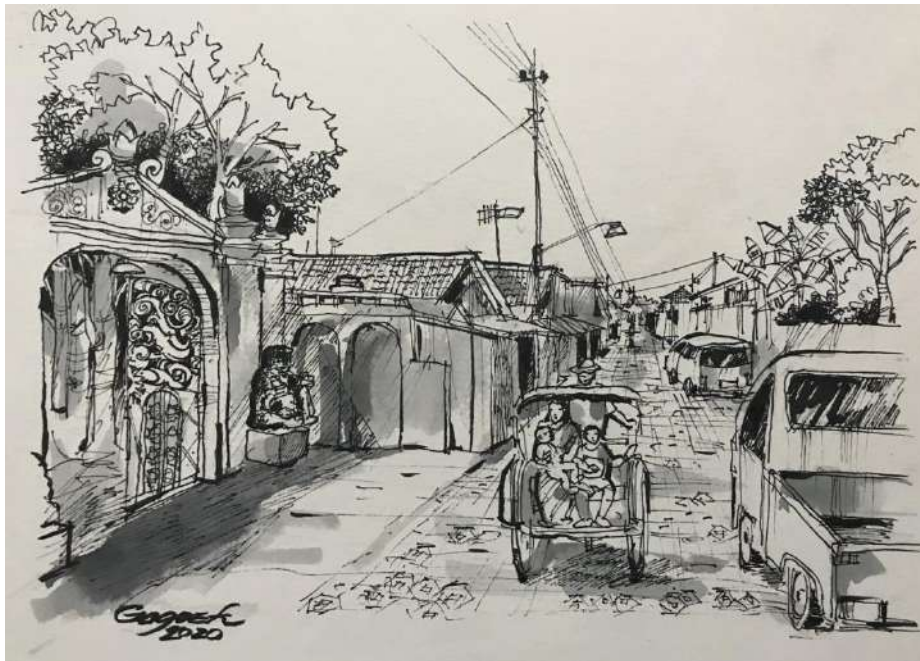
Tamtaman	88
Kampung Baluwerti	89
Carangan	91
Gondorasan	92
Lumbung	93
Wirengan	94
Brajanalan	95
Hordenasan	96
Gambuhan	97
Sistem Magersari	98
<b>BAB IV PERUBAHAN KOMUNITAS BALUWERTI dan TRANSFORMASI SPASIAL BALUWERTI</b>	105
Aktor-aktor yang Berperan Sebagai Determinan Perubahan	109
Perubahan Struktur Masyarakat Baluwerti	112
Perubahan Kultur Masyarakat Sebagai Abdi Dalem dan Sentana Dalem	122
Hubungan Masyarakat Baluwerti Dengan Karaton	129
Konflik Internal Karaton yang Berdampak pada Keruangan baluwerti	132
Proses Awal perubahan tata Ruang baluwerti	136
Pergeseran Sistem dan Makna Magersari	137
Status Tanah perumahan baluwerti Saat ini	139
Pajak Ganda yang Ditanggung Warga Baluwerti	144
Perubahan Toponimi Antara Dalem Pangeran dan Nama Kampung	146
Perubahan Struktur Ruang di Dalam baluwerti	150
Tamtaman	151
Kampung Baluwerti	153
Carangan	153
Gondorasan	155
Lumbung	156
Wirengan	157
Hordenasan	158
Gambuhan	159
Langensari	169
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	172
Kesimpulan Akhir	176
<b>BAB VI TEORISASI YANG DITEMUKAN DI BALUWERTI</b>	177
Perubahan Non Fisik di baluwerti	178

Perubahan Komuniti Baluwerti	178
Perubahan Fisik Baluwerti	180
<b>BAB VII BALUWERTI SEBAGAI SEBUAH KEHADIRAN KINI: HETERO-TROPO (DIALOG TEORETIK)</b>	184
<b>BAB VIII KESIMPULAN</b>	186
Politik Karaton	186
Proses Strukturisasi Masyarakat Baluwerti	187
Struktur Masyarakat Dalam Praktek Mikro	188
Transformasi Bentuk Spasial Baluwerti	189
Prospek Baluwerti	190
Sikap Pemerintah Kota Surakarta Terhadap Baluwerti	191
Rekomendasi Untuk Riset Lanjut	192
<b>BAB IX TEORISASI YANG DITEMUKAN DI BALUWERTI</b>	193
Perubahan Non Fisik Di Baluwerti	194
Perubahan Komuniti Baluwerti	194
Perubahan Fisik Baluwerti	197
<b>BAB X BALUWERTI SEBUAH KEHADIRAN BARU DALAM DIALOG TEORITIK: HETERO-TROPO</b>	201
Politik Karaton	203
Proses Strukturisasi Masyarakat Baluwerti	205
Struktur Masyarakat Dalam Praktek Mikro	206
Transformasi Bentuk Spasial Baluwerti	207
Prospek Baluwerti	208
Sikap Pemerintah Kota Surakarta Terhadap Baluwerti	209
Rekomendasi Untuk Riset Lanjut	210
EPILOG	213
GLOSSARY	217
DAFTAR PUSTAKA	231





KAMPUNG KARATON  
KASUNANAN SURAKARTA



## KARATON KASUNANAN DI SURAKARTA

Baluwerti merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari karaton Kasunanan di Surakarta. Untuk mendapatkan gambaran Baluwerti perlu mengetahui apa dan bagaimana Karaton Kasunanan di Surakarta tersebut. Adapun pemaha-mannya dimulai dengan peristilahan *karaton* (kb=kraton), *ka-ratu-an*, merupakan tempat kediaman *ratu* (=raja), *ratu* dari kata *rat* yang berarti jagad, dunia<sup>1</sup> yang *hayu* (damai), *memayu hayuning bawana*<sup>2</sup> (tempat pemimpin mempercantik dunia), sebagai tempat tinggal raja dan kerabat raja, sebagai pusat kegiatan ritual karaton antara lain; penobatan raja baru, jumenengan raja, pertunjukan tarian sakral *Bedhaya Ketawang*, perkawinan para putera-puteri raja dan kerabat dekat raja.

Selain itu juga sebagai tempat pimpinan menyelenggarakan kepemimpinan kerajaan, sebagai simbol kedaulatan seorang raja (singgasana, payung kebesaran, barang-barang pusaka karaton). Tata ruang dalam karaton merupakan refleksi dan ekspresi simbolis kekuasaan seorang raja yang terlihat pada ruang keputren, Panggung *Sangga Buana* sebagai tempat untuk *semedi* (meditasi).

Karaton sendiri mempunyai beberapa pengertian, mencakup pengertian luas seperti negara atau kerajaan, memuat beberapa unsur permukiman yang berpusat pada *kedhaton*; unsur tersebut adalah:

1. *Kedhaton* atau *Cepuri* yang dibatasi oleh tembok keliling di bagian dalam,

---

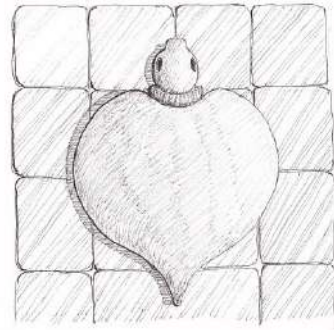
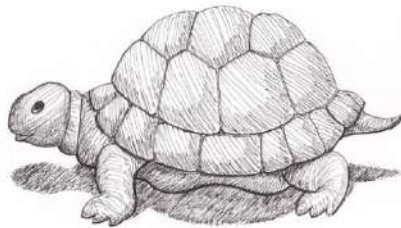
<sup>1</sup> Hadisiswaya, AM. *Keraton Under Cover*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, tahun 2009., Hal. 28.

<sup>2</sup> Sathyopranowo. Darmosarkoro. Bahasan dan Wawasan atas Serat Wedhatama Karya KGPA. Mangkunagoro IV, dalam *tembang Pangkur*. Kasunanan Surakarta. Surakarta, tahun 2000, hal. 7.

2. Baluwerti adalah permukiman yang mengelilingi *kedhaton*. Bagian luarnya dibatasi oleh tembok keliling.

3 |

Selain permukiman tersebut di atas terdapat elemen penting yang selalu ada di setiap karaton di Jawa yaitu Alun-alun. Maknanya sebagai lambang berdirinya sistem kekuasaan raja terhadap rakyatnya, yang secara spatial mempunyai konsep kura-kura<sup>3</sup>.



Gambar 1. Kura-kura sebagai salah satu lambang dalam Agama Hindu. Sumber: Candi Ceto, sketsa pribadi, 2013.

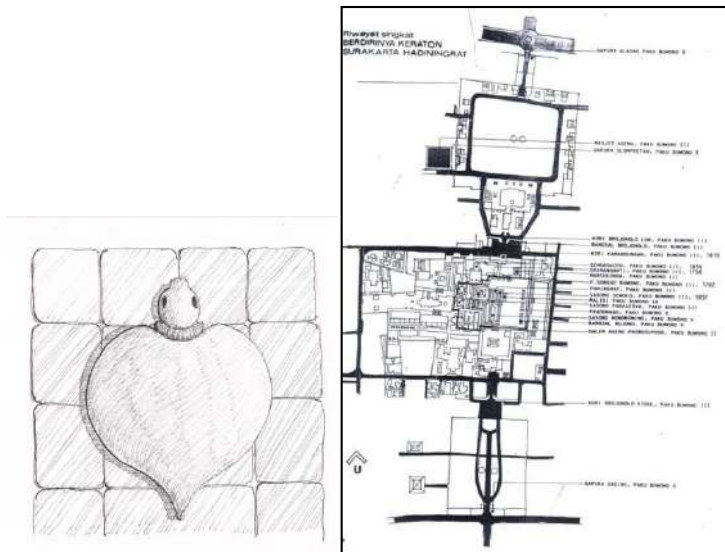
Secara spatial penjabaran Karaton Kasunanan adalah sebagai berikut: [1] Kepala dijabarkan sebagai Alun-alun dan Sitinggil; [2] Perut dijabarkan sebagai *Kedhaton* dan Baluwerti; [3] Tubuh dijabarkan sebagai pintu Brajanala sampai dengan Magangan; [4] Ekor dijabarkan sebagai Pasewakan Kidul sam-pai kawasan Gading.

Bagian Utara karaton dianggap sebagai tempat tinggi melambangkan laki-laki (*lingga*). Bagian Selatan karaton dianggap muara atau laut yang melambangkan perempuan (*yoni*) sebagai sumber kehidupan.

---

<sup>3</sup>Tanudjaja, "Wujud Arsitektur sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia". Yogyakarta: Universitas Atmajaja Yogyakarta, tahun 1991, hal. 5.

Sedangkan Behrend<sup>4</sup>, mengatakan bahwa pola tata ruang karaton di Jawa mengikuti pola tata ruang karaton-karaton dinasti Mataram, dengan formasi spatial mengikuti *kosmogoni* (konsep tata ruang yang berbentuk lingkaran berulang, dimulai dari lingkaran yang besar menuju lingkaran kecil memusat yang didasari oleh pengetahuan mistis).



Gambar 2. Penerapan Konsep Kura-kura di Karaton Kasunanan Surakarta (dalam falsafah Hindu melambangkan Yang Memelihara Kehidupan Dunia). Sumber: RUTR Surakarta Tahun 2010.

Konsep pola tata ruang ini terdiri atas 4 lingkaran, yaitu;

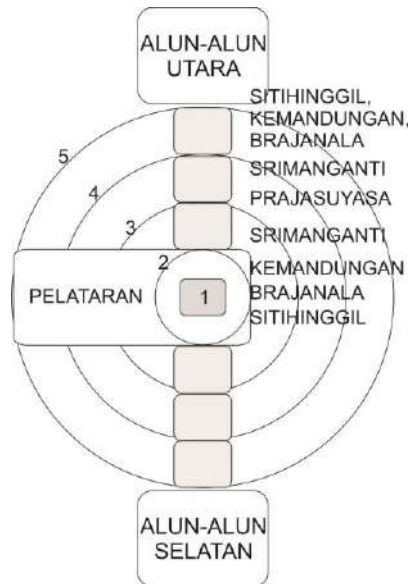
- *Lingkaran pertama*, *Kedhaton* dan sekitarnya yang dilingkupi dengan tembok benteng pertama,
- *Lingkaran kedua*, wilayah di antara dua benteng/Baluwerti,
- *Lingkaran ketiga*, halaman di luar *Kori Brajanala/Paseban*,
- *Lingkaran keempat*, Alun-alun di depan *paseban*.

Kompleks Karaton mempunyai orientasi kosmos yang dalam *Kawruh Kejawen* disebut *kiblat pajupat* yaitu orien-

---

<sup>4</sup> Behrend, Timothy E. "Kraton and Kosmos in Tradisional Java". Volume 37. Pp. 173-187. In: Archipel, tahun 1962.

tasi bangunan yang mengarah ke empat penjuru mata angin, yaitu; Timur, Barat, Utara dan Selatan, mengandung makna filosofis yaitu dapat menumbuhkan jiwa. Sehingga karaton mempunyai karisma dan memancarkan kewibawaannya. Dikatakan juga bahwa karaton merupakan tempat bertemunya empat arah mata angin dan karaton merupakan arah yang ke lima (*pancer-nya*)<sup>5</sup>.



Gambar 3. Kosmologi Karaton Kasunanan [Baluwerti berada pada lingkaran ketiga]. Sumber: Behrend, T.E., 1962: 182.

Adapun keempat arah tersebut menuju kearah 'alam halus' yaitu:

- Arah Timur kepada kanjeng Sunan Lawu antara lain; Kanjeng Sunan Lawu Sepuh/Raden Gugur dari Majapahit, Kanjeng Sunan Bagus putra dari Paku Buwana II,
- Arah Selatan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang bernama Kanjeng Ratu Kencana Sari yang bertahta di *Sakadhomas Bale Kencono* Laut selatan, Kyai Udononggo/Widononggo disebut

<sup>5</sup> Panitia Swasta Pembangunan Kembali Karaton Surakarta. "Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta". Jakarta, tahun 1988., Hal. 21.

juga Tan Jalu Tan Wanita, bertahta di Dlepih serta dekat sekali dengan Panembahan Senopati dan Sultan Agung,

- Arah Barat kepada Kanjeng Ratu sekar *Kedhaton* yang bertahta di gunung Merapi, serta Kyai Sapu Jagad dan Kyai sapu Regel,
- Arah Utara kepada Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati yang bertahta di hutan Krendhawahana, sering pula pindah ke Kerajaan Tirtodhasar arahnya sebelah barat Pelabuhan Ratu, Penguasa Gunung Kendheng, Pangeran Singosari yang bertahta di Alas Roban dan Kyai Proboyoso yang bertahta di Laut Utara.

| 6



Gambar 4. Pola orientasi bangunan karaton. Sumber: Sumarno., 1988: 21.

## KAMPUNG, DESA, DUSUN

Istilah *kampung* diangkat karena permukiman karaton sejak kemerdekaan telah dimaknai berbeda oleh masyarakat di luar karaton. Hal tersebut disebabkan penghuni permukiman karaton adalah para *abdi dalem* dan *sentana dalem*, walaupun secara administratif sama

dengan kampung lain yang berada di luar karaton. Sementara istilah kampung, setelah kemerdekaan Republik Indonesia, digunakan oleh masyarakat moderen sekarang untuk membedakan antara permukiman yang terencana dan yang tidak-terencana. Dalam kamus<sup>6</sup> disebut sebagai *kampung*, sebuah kata benda yang artinya *unilateral* berupa sebuah *klen* pada suku Minangkabau. Sedangkan *village* sendiri mempunyai etimologi dari kata: *vill; villa; village*<sup>7</sup> sebagai *the social unit*.



Gambar 5. Peta Kompleks Karaton Kasunanan Surakarta.  
Sumber: Google Earth, 2012.

Pengertian kampung yang bukan fisik, rumah atau yang lain-lain tetapi *the social unit*. Dalam kamus Belanda-Indonesia dan Indonesia-Belanda kata *kampung* diterjemahkan sebagai “*dorp*” *ward/ruang* atau daerah (*wijk*), pertetanggaan (*buurt*), *fenced yard* atau ‘halaman terpagar’

<sup>6</sup> Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 1997., Hal.439.

<sup>7</sup> Partridge, Eric. “*Origins A Short Etymological Dictionary of Modern English*”. London and New York: Routledge, tahun 1966.



(*omheind erf*), *yard (erf)* dan “tempat tinggal yang hidup” (*woonbuurt*)<sup>8</sup>.

Prijoharjono<sup>9</sup> mengatakan dalam sejarah sosial kota-kota kolonial di Hindia Belanda kampung adalah wilayah permukiman golongan penduduk pribumi (*inlanders*) yang pada awalnya tidak memiliki sistem sanitasi lingkungan yang baik. Kondisi kemarjinalan kampung ini diperbaiki oleh pemerintah kolonial Belanda dengan diterapkannya program *Kampong Verbetering* (Program Perbaikan Kampung) yang semata-mata diterapkan oleh pemerintah Kolonial untuk mencegah epidemi berbagai penyakit menular seperti malaria, desentri, thypus, ke wilayah permukiman penduduk golongan Eropa.

Kartohadikoesoemo, dalam *Desa*<sup>10</sup> mengatakan bahwa, desa adalah suatu kesatuan hukum dimana yang bertempat tinggal suatu masyarakat yang diberi kuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi dari satu tempat kediaman masyarakat saja atau terjadi dari satu induk desa dan beberapa tempat kediaman sebagian masyarakat hukum yang terpisah merupakan kesatuan dari tempat tinggal sendiri.

Kesatuan-kesatuan bermukim dinamakan dalam beberapa pengertian yaitu: pedukuhan, ampean, kampung, cantilan beserta tanah pertanian, perikanan darat (*empang tambak*), tanah hutan dan tanah belukar berdasarkan

---

<sup>8</sup> Nas, Peter J.M. dkk, dalam paper *The Kampong*, yang masuk dalam buku Indonesian Houses, *Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, volume I, Leiden: KITLV Press, tahun 2003., Hal. 645.

<sup>9</sup> Prijoharjono, J Emmed M. *Perwujudan Proses Politik Dalam Program Perbaikan Kampung di Surabaya Tahun 1903-1940*. Tesis, Departemen Antropologi, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, tahun 1989.

<sup>10</sup> Kartohadikoesoemo, *Desa*, Bandung: Sumur Bandung, tahun 1953, Hal 3.

perkataan di Jawa. Kartohadikoesoemo<sup>11</sup> mengatakan, Kampung sebenarnya dalam perkataan di Jawa adalah setara dengan desa, dusun, desi (ingatlah perkataan Swa-Desi) semua itu dari Bahasa Sansekerta yang artinya adalah tanah-air, tanah-asal, tanah-kelahiran.

Dengan rujukan di atas, kampung bisa diartikan sama dengan desa karena memiliki kesamaan tempat tinggal yakni empat seseorang lahir dan berasal, yang terdiri dari kumpulan rumah-rumah dan merupakan kesatuan paling kecil dari wilayah yang lebih besar dari naungan suatu negara. Mempunyai kesamaan konsep yaitu mempunyai hubungan sosial yang erat dan akrab, saling tolong menolong (gotong royong), mempunyai ikatan batin, perasaan, saling mencintai, dan mengasihi dan rela mengorbankan waktu setiap harinya demi sebuah kebersamaan dan kedamaian.

Hal ini penting untuk masyarakatnya karena konsep hidup yang dipegang adalah “kedamaian”. Untuk menca-pai hidup damai maka harus tolong-menolong satu dengan lainnya tanpa peduli sesama golongan darah atau bukan. Masyarakat yang demikian sering disebut *patembayan*.

Secara fisik perletakan bangunannya, kampung ada yang tidak mengikuti peraturan tata letak bangunan yang terencana tetapi ada yang mengikuti aturan bangunan yang telah ada. Melalui paparan di atas, kata kunci dari istilah *kampung* dapat diartikan sesuatu yang merupakan unit sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang sangat erat, tinggal berdekatanserta memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Istilah *kampung* dalam disertasi ini merujuk pada suatu tipe permukiman yang secara fisik mirip permukiman perkotaan dengan lebar

---

<sup>11</sup> Ibid. Hal 4.

jalan yang relatif kecil dan cenderung padat, serta mencirikan komunitas sosial, yang anggota-anggotanya memiliki pola hubungan sosial secara relatif akrab serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi, sering disebut *patembayan (gemeinschaft)*. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan saya, pola interaksi sosial antar warga kampung berdasarkan tatap muka, *face to face social interaction*.

## KAMPUNG KOTA

Masyarakat kampung yang tadinya menganut sistem gotong-royong dan kekerabatan. Dikarenakan oleh perkembangan zaman dan perubahan mata pencaharian maka terjadi perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat niaga. Oleh sebab itu menjadikan sistem kekerabatan mulai bergeser. Sistem tolong-menolong dianggap tidak efektif. Perlahan-lahan mereka mengalami pergeseran pemahaman dari kebersamaan menuju ke individualistik. Inilah awal terbentuknya masyarakat kota yang individu atau sering disebut *gesellschaften* yaitu menekankan hubungan sekunder dari pada ikatan keluarga atau komunitas. Pada umumnya menjadikan hubungan tersebut kurang loyalitas individu kepada masyarakat. Kohesi sosial pada *gesellschaften* biasanya berasal dari pembagian kerja yang lebih rumit (kelompok yang terstruktur). Masyarakat tersebut dianggap lebih rentan terhadap konflik kelas maupun konflik ras dan etnis. Diskripsi *gesellschaften* oleh Tönnies (1887)<sup>12</sup>:

*“Gesellschaften emphasize secondary relationships rather than familial or community ties, and there is generally less individual loyalty to society. Social cohesion in*

---

<sup>12</sup> Tönnies, F. *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Leipzig: Fues's Verlag. 1887. Translated. As *Community and Society*. ISBN 0-88738-750-0. Tahun 1957., Hal 19-20.

*Gesellschaften typically derives from a more elaborate division of labor. Such societies are considered more susceptible to class conflict as well as racial and ethnic conflicts. The sociological upheavals during the Reconstruction era of the United States complicated the sociological category of Gemeinschaft because former slaves, whose kinship ties were complicated under slavery, forged new communities that shared aspects of both Gemeinschaft and Gesellschaft”.*

Sistem kekerabatan ini, sebagaimana gagasan Koentjaraningrat dan Tonnies tersebut semula merupakan kehidupan kekerabatan yang menjadi unsur utama dalam penataan kehidupan sosial. Pada perkembangannya kemudian mulailah bergeser perlahan-lahan ke arah individualistik menyerupai kehidupan di kota. Akan tetapi tidak sepenuhnya masyarakat kampung bersifat individualistis ada sebagian dari mereka yang masih menganut konsep kekerabatan, yang menjadi embrio, pada satu sisi masih menganut kekerabatan, pada sisi yang lain sudah individu. Sebagai contoh; kalau ada anggota masyarakat yang meninggal, mereka masih bergotong-royong untuk membantu dalam proses pemakaman, tetapi kalau mereka mendirikan rumah tidak lagi bergotong-royong dalam mengerjakannya tetapi mengandalkan tukang yang secara profesional dibayar. Berbicara mengenai kota dijumpai juga kehidupan menyerupai kampung yang lazim disebut kampung kota. Deskripsi kampung kota oleh HF Tillema<sup>13</sup>:

*“Kampung is a dirty streets and neglected human figures, of foul-smelling and disease-infected river water, of debris, rubbish and fecal matter which formed little dams in which the people bathed and washed their clothes. The street pattern was a labyrinth of paths half a metre wide which*

---

<sup>13</sup> Tillema. *De Locomotief: Vraagstuk*, tahun 1916. Vol 2, pp 48-49. Translated by Myra Scholz. Tt

*wandered and twisted every ten metres winding around houses as possible were built for the most part of woven bamboo”.*

Kampung menurut Tillema mempunyai jalan-jalan yang kotor dan sempit, berkelok-kelok menyerupai labirin. Mempunyai genangan air yang kotor, dan berbau. Genangan tersebut untuk mandi, mencuci pakaian, dan kebutuhan lainnya. Rumah-rumah sebagian besar dari anyaman bambu. Manusia yang tinggal terabaikan. Penyakit mudah menular dan terin-feksi. Dapat dikatakan masyarakat yang tinggal adalah masyarakat miskin. Adapun diskripsi kampung kota oleh Harjoko<sup>14</sup>:

*“Kampung as a noun refers to a settlement in a village. It is characterised by simple built structures, especially houses made of wood, bamboo, and with thatch roofs of coconut leaves. In contemporary meanings, the word kampung also refers to a settlement in the city that has similar physical characteristics to those in a village. In this sense, it also refers to densely populated urban settlements with poor infrastructure and sanitation. The word kampung is also used to refer to squatter settlements. This latter type usually occupies marginal land, such as along riverbanks, railway lines, and abandoned private land, including land owned by the government”.*

Dari uraian tersebut kampung dikarakterisasikan oleh Harjoko dengan struktur-struktur bangunan sederhana, khususnya rumah-rumah yang dibuat dari kayu, bambu, dan dengan atap-atap jerami dari daun-daun kelapa. Dalam makna kontemporer, kata kampung juga mengacu kepada sebuah pemukiman di kota yang memiliki

---

<sup>14</sup>Harjoko, Triatno Yudo. *Urban Kampung Its Genesis and Transformation into Metropolis, with particular reference to Penggilingan in Jakarta*. Publisher: VDM Verlag Dr. Müller. Tahun 2009., Hal 7.

karakteristik-karakteristik kota yang serupa pada karakteristik-karakteristik di desa. Dalam pengertian ini, kampung juga mengacu kepada pemukiman-pemukiman kota yang terpopulasi secara padat dengan sanitasi dan prasarana buruk. Kata kampung juga digunakan untuk mengacu kepada pemukiman penghuni liar. Tipe yang belakangan ini biasanya menempati lahan marjinal, misalnya sepanjang sisi-sisi sungai, rel-rel jalan kereta api, dan lahan swasta yang ditinggalkan, termasuk lahan yang dimiliki pemerintah.

Uraian Tillema dan Harjoko tentang kampung kota mengatakan bahwa kampung kota merupakan lingkungan dengan jalan yang sempit. Rumah-rumah sebagian besar dari anyaman bambu. Masyarakat yang tinggal terabaikan. Penyakit mudah menular. Sedangkan Harjoko mengatakan bahwa kampung dalam artian permukiman di desa, memiliki struktur bangunan sederhana, khususnya rumah-rumah yang dibuat dari kayu, bambu, dan dengan atap-atap jerami dari daun-daun kelapa.

Dalam makna kontemporer, kata kampung juga mengacu kepada sebuah pemukiman di kota yang memiliki karakteristik kota yang serupa pada karakteristik-karakteristik di desa. Kata kampung juga digunakan untuk mengacu kepada pemukiman penghuni liar yang menempati lahan marjinal, misalnya sepanjang sisi-sisi sungai, rel-rel jalan kereta api, dan lahan swasta yang ditinggalkan, termasuk lahan yang dimiliki pemerintah.

Berdasar pada pengamatan tersebut di atas kampung kota menyerupai perpaduan antara karakteristik-karakteristik kota yang serupa pada karakteristik-karakteristik di desa, tetapi ada dalam kota, menempati lahan-lahan yang kosong dan tidak bertuan. Pendapat tersebut berdasarkan rangkuman serta uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa kampung kota merupakan komunitas hibrid yang

secara visual merupakan kelom-pok bangunan sederhana cenderung tidak terawat, tidak terstruktur dan menempati lahan kosong yang tidak bertujuan.

Situasi hibrid tadi juga diamati oleh Fishman (1999) bahwa persebaran dan perkembangan semua bentuk kota baru (kampung) terlihat *chaotic* (kacau) bahkan acapkali disertai unsur penempatan pada lahan kosong. Kampung yang identik dengan kehidupan tradisional, secara spontan tumbuh dengan format pribumi yang berdampingan dengan kota. Permukiman ini muncul secara kesatuan organik<sup>15</sup> dan *incremental*<sup>16</sup> dari tahun ke tahun tanpa peraturan dan perencanaan. Kampung sebagai bentuk permukiman tumbuh berdasarkan kebutuhan<sup>17</sup> yang perkembangannya dapat berarti sesuatu yang positif atau juga negatif bagi lingkungan sekitarnya. Kemunculannya bersifat spontan, menggambarkan bahwa permukiman ini muncul tidak melalui proses maupun teori yang lazim dilakukan pada produksi perumahan tipe lain.

Gagasan kampung kota menurut Harjoko merupakan wacana yang memperkaya pengertian kampung kontemporer. Sedangkan pandangan Fishman adalah kampung kota identik dengan kekacauan, penyerobotan, ketidak

---

<sup>15</sup> LembagaPengkajianKebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN. 1997. Hal. 750; organic=fungsi-fungsi bagian dari suatu keseluruhan yang saling berkaitan.

<sup>16</sup> Echold, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 1975, Hal.317; *incremental* =tambahan/ kenaikan.

<sup>17</sup> Fishman, Robert. *Beyond Suburbia, The Rise of The Technoburd*, Dalam: Le Gates Richard dan Stout Frederic. *The City Reader Second Edition*. London: 1999, Hal. 78 dan Patton. Carl V. *Spontaneous Shelter: International Perspectives and Prospects*, 1988. Dalam: Gauzal, Muhammad, *Proses Permukiman Liar*. Thesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2005., Hal. 53.

aturan. Kampung identik dengan kehidupan tradisional, tumbuh dengan format pribumi yang berdekatan dengan kota. Namun sejauh pengamatan yang dilakukan terhadap keberadaan kampung yang diawali adanya hubungan sosial, sementara bentukan fisik (spasial-nya) tumbuh selaras dengan arah hubungan sosial yang terjalin. Bentuk spasial yang demikian akan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang menempati sehingga akan tumbuh pula keselarasan dan kedamaian. Akan tetapi bentukan ini mempunyai sisi negatif akibat tidak terpolakannya sejak awal. Sehingga menyebabkan ketidakteraturan lingkungan seperti kumuh, tidak terpolanya perletakan bangunan. Kampung kota sering dicitrakan sebagai lingkungan yang kotor, kumuh, sanitasi tak terurus. Demikian juga dicitrakan juga pada kondisi masyarakatnya antara lain seperti tidak terseleksinya pendatang, penjudi, peminum, pelacuran, anak-anak berandalan dan sebagainya.

Pertumbuhan kampung kota diawali dari desa agraris yang mengalami *aglomerasi* (proses pemadatan/intensifikasi dan perluasan/ ekstensifikasi yang menggerombol). Oleh Rajimo Sastro Wijono, dikatakan bahwa desa yang memadat dan hanya bisa sedikit membesar itulah yang sekarang ini disebut “kampung kota”. Ketika Belanda mulai berkuasa di Batavia, untuk memudahkan dalam pengawasan [ketakutan Belanda akan diberontak], dikelompokkannya masyarakat sebagai berikut; Kampung Bali (dahulunya adalah “camp” permukiman buruh kasar dari Bali), Kampung Makasar, Kampung Arab (*Arabische Wijk*, adalah permukiman penduduk Arab sebagai wujud penerapan sistem penggolongan penduduk oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam wujud *segregasi/* pemisahan ruang permukiman berdasarkan golongan penduduk), Kampung Tionghoa dan lain sebagainya. Ada juga kampung kota yang merupakan permukiman perajin



misal Pandean, Laweyan dan sebagainya. Ada kampung yang khusus disediakan untuk pejabat keraton misalnya Keprabon, Carikan, dan sebagainya.

Menurut Rajimo Sastro Wijono<sup>18</sup> dari hasil penelitiannya di Semarang tentang kampung kota disimpulkan bahwa perkampungan identik dengan pemukiman miskin (*slum*); pemukiman yang dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, berpenghasilan rendah, mempunyai standar huni yang minimal, buruknya sanitasi lingkungan, kurangnya pelayanan kota (listrik, air minum, MCK, transportasi), berkultur pedesaan, terisolir dalam komunitas kota, dan masyarakatnya berperilaku menyimpang (minum-minuman keras, mencuri, pelacuran, dan perjudian). Sehingga kampung kota selalu diidentikkan dengan hal-hal buruk.

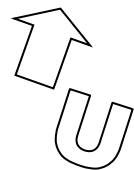
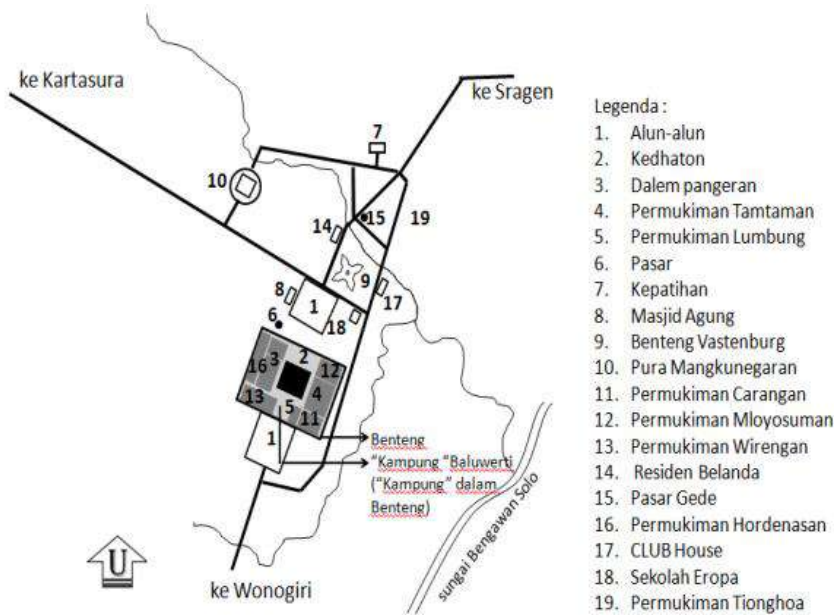
Akan tetapi tidak semua kampung kota berpredikat demikian, karena ternyata berdasar penelitian di Semarang terdapat kampung kota ramah anak yang ditemukan di sekitar perumahan *elite* Sompok Baru. Artinya pada kampung tersebut anak-anak masih mempunyai ruang terbuka untuk bermain, bersepeda dan keamanan anak-anak terjamin. Akan tetapi lama kelamaan kampung tersebut hilang dikarenakan faktor politik dan ekonomi.

## KAMPUNG KARATON/BALUWERTI

---

<sup>18</sup> Wijono, Radjimo Sastro. “Pemukiman Rakyat di Semarang Abad XX”: *Ada Kampung Ramah Anak, dalam Kota Lama Kota Baru Sejahtera Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005., Hal. 164.

17 | Baluwerti adalah bagian dari karaton yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana terlihat dalam konsep Kosmologinya Behrend (1962:182) yang diterapkan pada Karaton Kasunanan Surakarta, Baluwerti terlihat berada pada Lingkaran ketiga, bagian wilayah dari Negara sebagai pusat karaton. Perletakkannya mengelilingi *Kedhaton*, masyarakat yang tinggal merupakan *sentana dalem* dan *abdi dalem* yang setia kepada raja.



Gambar 6. Gambaran spatial letak Baluwerti terhadap Karesidenan Surakarta. Sumber: Dokumen pribadi, 2012.

Kata “Baluwerti” dilihat dari etimologinya berasal dari bahasa Jawa. Kata *baluwer* berarti *jagang* atau parit besar berisi air yang fungsinya sebagai benteng<sup>19</sup>. Dalam Kamus Bahasa Jawa<sup>20</sup>, Baluwerti artinya *pager bata, beteng (lumrahe sing ngupengi kraton= umumnya yang mengelilingi karaton)*. Baluwerti pada awalnya dibangun oleh Paku Buwana II. Oleh karena itu, konsepsi ruang Baluwerti berdasarkan kebudayaan Jawa. Baluwerti merupakan salah satu “kampung wisata budaya” di Surakarta yang merupakan bagian dari kawasan konservasi Karaton Kasunanan Surakarta, sesuai Ketetapan Walikota Surakarta No.646/116/1/1997.

### 1). Baluwerti dan Toponimi Permukimannya

Permukiman yang berada di Baluwerti diberi nama perkelompok permukimannya secara toponimi (nama permukiman disesuaikan dengan jabatan/tugas pemukimnya) atas perintah raja sebagai penguasa tunggal dengan memakai konsep *Sabdo Pandito Ratu*. Ada kategori kelompok penghuni di dalam Baluwerti. Pertama, adalah para Pangeran yang tempat tinggalnya disebut Dalem Pangeran. Kedua, *Sentana Dalem* dan *Abdi Dalem* merupakan kelompok permukiman dan penghuni dengan nama-nama tertentu; Tamtaman, Kampung Baluwerti, Carangan, Gondorasan, Lumbung, Wirengan, Brojonalan, Hordenasan, Gambuhan.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Radjiman pada tanggal 10 Mei tahun 2012.

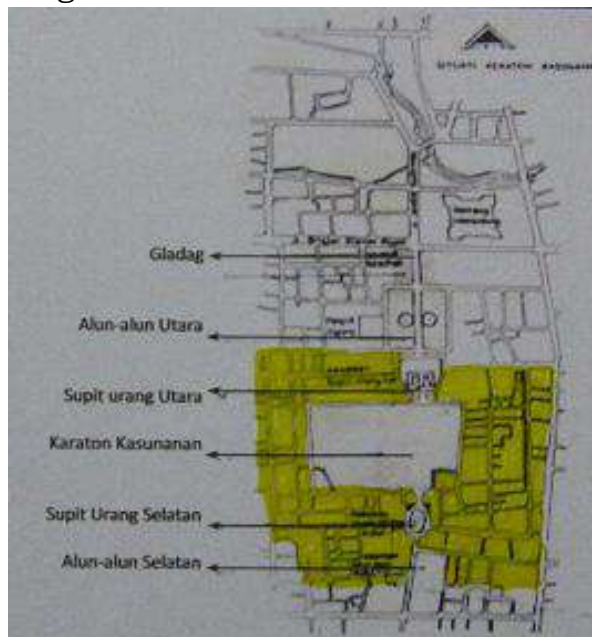
<sup>20</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Bahasa Jawa*. Edisi kedua. Yogyakarta, tahun 2011., Hal. 41.

Sedangkan nama Baluwerti muncul setelah tembok benteng selesai dibangun, pada masa pemerintahan Paku Buwana VII. (*Baluwer* adalah jagang atau parit dalam yang mengelilingi pembatas permukiman. Bahan yang dipakai sebagai pembatas pada awalnya dari bambu yang dianyam), setelah pagar bambu diganti dengan tembok benteng, parit ditutup, di atasnya dipakai untuk jalan keliling. Sedangkan Baluwerti diartikan sebagai permukiman di dalam benteng.

## 2). Posisi Baluwerti dalam Formasi Spasial Karaton

Baluwerti berada di lingkaran kedua setelah tembok karaton, terletak di antara dua buah tembok besar berukuran tebal 2 meter dan tinggi 6 meter, dengan luas 4,7 Ha. Baluwerti pada awalnya didirikan oleh Paku Buwana II menjadi wilayah di luar *Kedhaton*, tetapi di dalam *Karaton* (permukiman di antara dua tembok karaton). Wilayah yang dibatasi dua buah pintu yaitu *Kori Brajanala Utara* dan *Kori Brajanala Selatan* yang satu dengan lainnya dihubungkan oleh dua alur jalan yang sejajar dengan tembok *Karaton*. Pintu tersebut menghu-

luar  
Pada  
pintu



bungkan  
Baluwerti  
dengan  
daerah di  
*Karaton*.  
masa Paku  
Buwana X

penghubung dengan luar karaton ditambah sebuah di sebelah Timur yang diberi nama *Kori Brajanala Timur*, dan letak *Kori Brajanala Barat* dimundurkan 30 m. ke arah luar.

Gambar 7. Posisi Baluwerti [warna gelap] terhadap kawasan sekitar Karaton. Sumber: Sidharta, dkk. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta, 1989: 39.

Sehingga, permukiman di Gambuhan dan Hordenasan yang tadinya berada di luar benteng karaton menjadi masuk ke dalam benteng karaton. Sejak saat itu benteng keliling karaton seperti yang terlihat sekarang ini. Formasi Baluwerti yang secara spasial mengelilingi *kedhaton*, dapat menjadi ruang pertahanan apabila ada serangan ke dalam *kedhaton* dari luar.



Gambar 8. Lorong dalam Baluwerti Sumber: dokumen pribadi, 2013.

### 3). Baluwerti yang Berfungsi sebagai Magersari

*Magersari* adalah suatu sistem yang diciptakan oleh raja-raja di Jawa sejak awal Mataram berdiri dengan rajanya bernama Panembahan Senopati, kepada para *abdi dalemnya* untuk menciptakan kesetiaan kepada raja seumur hidupnya, bahkan bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk raja. Magersari merupakan benteng hidup yang terdiri dari para *abdi dalem*, merekalah yang pertama-tama harus menghadapi musuh yang akan menyerang ke dalam *kedhaton*. Oleh karena itu, mereka dapat pula disetarakan dengan prajurit karaton yang berkewajiban turut menjaga keamanan lingkungan Karaton. Mereka diperbolehkan tinggal seketurunannya pada tanah milik raja tanpa membayar uang sewa, dan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada raja<sup>21</sup>.

Nurjaya, dalam penelitiannya yang berjudul; “*Magersari: Studi Kasus Pola Hubungan Kerja Penduduk Setempat*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Radjiman pada bulan Mei 2012.

dalam Pengusahaan Hutan”<sup>22</sup>, mengatakan bahwa Permukiman *Magersari* diperoleh dari pemberian dan belas kasihan, dan dirasakan cukup secara ekonomi, dengan kehidupan yang tenteram (secara kejiwaan) dan rukun (bersahabat dalam hubungan antar tetangga). Sistem *Magersari* di Baluwerti ada dua macam yaitu: [1] *Abdi dalem* yang tinggal di permukiman dengan penamaan secara toponimi, mengabdikan dengan setia langsung kepada raja; [2] *Abdi dalem* yang tinggal di *Dalem Pangeran* mengabdikan dan setia kepada Pangeran dimana mereka tinggal.

#### 4) Merdeka

Dalam penelitian ini arti merdeka sebenarnya bukan merdeka sebagaimana pada etimologi atau kamus, akan tetapi merdeka dari ikatan baku atau tatanan karaton<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Nurjaya, I Nyoman. “*Magersari: Studi Kasus Pola Hubungan Kerja Penduduk Setempat Dalam Pengusahaan Hutan*”. Malang: Malang UM Press, tahun 2001., Hal. vi.

<sup>23</sup> The Origins. A Short Etymological Dictionary of Modern English, Eric Partridge. *Merdeka is a word in the Indonesian and Malay language meaning independence or freedom. It is derived from the Sanskrit Maharddhika meaning rich, adj—hence adv and n; to free; **freedom, freeman, freemason, freestone**, a kin to sep, **Friday** and **friend** and **defray**. Free, ME *fre*, var*freo*, derives from OE *frēor* *frēoh*, var*frī*: cf OFris, OS, OHG MHG, *frī*(G *frei*), Go *freis*, cf ON *frithr*, love, peace, OE *frithu*, OHG *fridu*, peace, Go, *frijōn*, to love: cf remotely yet significantly Skt *priyās*, beloved, and *priyate*, he loves. ‘To free’ ME *freen*, earlier *freoien*, derives from OE *frēogan* (contr*frēon*), from *frēo*: cf, OFris *frīa*, contr (?) of *frīaio*, from *frīa*. Freedom=OE *frēodōm* (cf the suffix *-dom*), a kin to OFris *frīdōm*; freeman=OE *frēoman*, akin to OFris *frīmān*; freemason, from the freemasons’ former independence of local guilds; freestone is easily cut—cf the F *pierre franche*.—Cf FRIEND, Tahun 1961, Hal 1186.*

Kamus Bahasa Indonesia, dikatakan; merde`ka; bebas (dari perhambaan, penjajahan, dsb), berdiri sendiri, tidak terkena

Dalam penelitian ini kampung karaton yang proses pembentukannya atas kuasa raja, dapat saja mengalami perubahan akibat sesuatu hal, ataupun tidak berubah namun masyarakat yang menempati merasakan “jiwanya” atau spiritnya telah berubah, mereka tidak lagi merasa sebagai bagian dari lingkungan yang semula dipanuti, dalam hal ini kampung Baluwerti dan *karatonnya*. Hal ini terlihat dalam konsep *magersari* yang sebenarnya sudah tidak diikuti lagi, tetapi muncul konsep baru yaitu *semi magersari*, artinya ada bagian yang terlepas dari kuasa raja, tetapi ada bagian yang masih terikat dengan kuasa raja.

Upacara karaton yang sampai sekarang masih diadakan dan diikuti oleh masyarakat tinggal upacara malam tanggal 1 bulan Assyura yaitu ritual kirab mengelilingi benteng. Barisan diawali dengan rombongan *kebo bule*, *pusaka-pusaka karaton*, *para pangeran*, *sentana dalem*, dan *abdi dalem*. Selain itu upacara yang masih diadakan adalah Mauludan, yang diawali dengan kirab dengan membawa tumpeng besar dari Pagelaran Karaton ke Masjid Agung Karaton. Sampai di halaman masjid tum-peng diperebutkan oleh masyarakat sebagai simbol *ngalab berkah* (simbol pemberian pangestu dari raja), setelah itu barulah 2 pasang gamelan dengan nama Kyai Guntur Madu dan Nyai Sekati dibunyikan di halaman masjid. Selain upacara tersebut upacara-upacara yang lain sudah ditiadakan antara lain; *pisowanan dalem* (para *sentana* dan *abdi dalem* menghadap raja disetiap malam menjelang hari kelahiran raja), pertemuan setiap malam Jumat Kliwon sebagai pertemuan spiritual, dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat yang tinggal di Baluwerti

---

atau terlepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang lain atau fihak tertentu, leluasa, tahun 1988., Hal 577.



menjadi masyarakat yang ada bagian masih menjadi masyarakat karaton, ada bagian sama dengan masyarakat pada kampung-kampung kota lain-nya.

Halaman [kiri] dikosongkan.